

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup disertai dengan berbagai macam masalah didalamnya. Masalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga bahkan permasalahan sosial lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia rela menghabiskan pikiran, tenaga dan waktunya dengan bekerja sehingga kejenuhan dan kebosanan hidup menjadi dampak dari tuntutan itu. Oleh karena itu, manusia berusaha untuk melakukan sesuatu yang dapat mengurangi permasalahan tersebut.

Sebagian besar orang melakukan kegiatan berkesenian untuk mengisi kekosongan hidup atau kejenuhan yang dialaminya. Hal ini dilakukan karena seni merupakan media yang dapat menyampaikan ide atau pikiran yang kadang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Melalui seni manusia bebas mengekspresikan apa yang menjadi permasalahan dalam hidupnya bahkan sesuatu yang sangat pribadi.

Salah satu media seni yang akan dibahas berdasarkan hal diatas adalah kartun. Secara umum, kartun merupakan gambaran kasar atau sketsa awal

dalam kanvas besar, atau untuk hiasan dinding pada bangunan arsitektual seperti mozaik, kaca dan sebagainya (Marianto dalam Indarto,1999:13)

Tema dari sebuah kartun beraneka ragam seperti superhero, detektif, horor, aksi dan sebagainya yang kebanyakan dari semua itu dibuat secara fiktif. Salah satu kartun yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu dalam kartun “Kampung Boy” karya Datuk Mohammad Nor Khalid atau Lat seorang kartunis asal Malaysia yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1979.

Seperti judulnya Kampung Boy atau yang berarti Anak Kampung , yang menceritakan bagaimana kehidupan di sebuah kampung di Lembah Kinta yang menceritakan kehidupan sehari-hari. Seperti yang kita ketahui bagaimana kehidupan di sebuah kampung yang masih menjalankan tradhisi dan budayanya dimana tidak lepas dari unsur-unsur budaya Melayu dan identik dengan Islam. Seperti yang telah kita ketahui kehidupan di sebuah kampung yang mayoritas penduduknya orang Melayu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan disebuah kampung di Indonesia. Latar belakang Kampung Boy yang sarat budaya Melayu ini menarik untuk diteliti. Dalam hal ini budaya Melayu seolah dihadirkan sebagai bagian yang mendominasi setiap bagian penceritaan.

Kampung Boy dikemas menjadi suatu kisah yang menarik yang tentunya mengandung pesan yang bermakna karena adanya nilai-nilai sosial

yang ditunjukkan lewat tokoh-tokoh sehingga dapat mencontoh nilai positif dari Kampung Boy. Dalam novel grafis tersebut berusaha mempresentasikan kehidupan sehari-hari orang kampung yang masih kental dengan budaya Melayu pada tahun 1950an.

Keunikan dari Kampung Boy diperlihatkan realitas kehidupan di sebuah kampung yang fokus terhadap unsur-unsur budaya seperti pekerjaan, aktivitas harian dan aktivitas keagamaan.

Kehidupan di sebuah kampung saat ini juga digambarkan pada animasi Upin dan Ipin. Didalam animasi tersebut juga digambarkan bagaimana realitas kehidupan dikampung dengan kehidupan sehari-harinya yang tidak lepas dari unsur budaya dan identik dengan agama Islam. Aspek budaya Malaysia yang berlatarkan kampung yang sederhana dikemas dalam sebuah novel grafis dapat menarik minat pasar International. Seperti halnya Upin Ipin yang sukses populer di Asia Tenggara dan mendapatkan penghargaan sebagai Duta Resmi UNICEF Malaysia (<http://upindanipin.com.my/v6/?cat=6#>, diakses tanggal 1 Juli 2013).

Tema yang diangkat mungkin bagi sebagian pembaca tidaklah penting untuk diketahui, tetapi bagi pengarang peristiwa tersebut menjadi hal yang pantas untuk diabadikan dan dikenang sepanjang masa, seperti pernyataan tentang Kampung Boy yang tertulis pada bagian cover belakang

yaitu: *“Ini adalah kisah hidupku semasa di kampung dulu. Kisah ini taklah hebat sangat. Boleh dikata akan biasa saja. Tak ada peristiwa-peristiwa besar yang berlaku. Lagi pula aku bukanlah pahlawan.”*

Dari sini bisa dijelaskan bahwa buku yang pertama kali terbit sekitar tahun 1979 ini memang sengaja dibuat untuk dijadikan sebagai kenangan termanis bagi pengarangnya sekaligus sebagai buku informasi bagi mereka yang ingin mengetahui kehidupan di sebuah kampung di Malaysia pada tahun 50-an.

Selama ini stigma yang melekat pada orang desa selalu identik dengan perilaku kolot dan tradhisional, yang dilawankan dengan sikap dan perilaku orang kota yang maju dan modern sehingga sulit untuk menerima teknologi baru, malas dan tidak mempunyai motivasi yang kuat, merasa cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan subsistensi (kebutuhan pokok yang paling dasar), dan budaya *shared proverty* (berbagi kemiskinan bersama) (Bambang,2008:7).

Kartun Kampung Boy diterbitkan pertama kali di Malaysia dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggris pada tahun 1979 dan telah dicetak sebanyak 14 kali hingga tahun 2008. Hingga kini kartun Kampung Boy telah diterbitkan dalam 9 bahasa diseluruh dunia. Selain itu, kartun Kampung Boy juga telah menembus pasar Amerika Serikat dan mendapatkan penghargaan sebagai

Outstanding International Book for 2007 dan Children`s Book Council and Booklist Editor`s Chice for 2006.

Kartun Kampung Boy telah menerima berbagai anugrah di peringkat antar bangsa dan kritikan positif dari berbagai pihak , antara lain dari pencipta kartun The Simpson dan Futurama yang menyatakan “*Sweet, Funny and Briliantly drawn, Kampung Boy is one of the all-time great cartoon book*”(<http://freewebcomic.com> , di akses 28 Februari 2013)

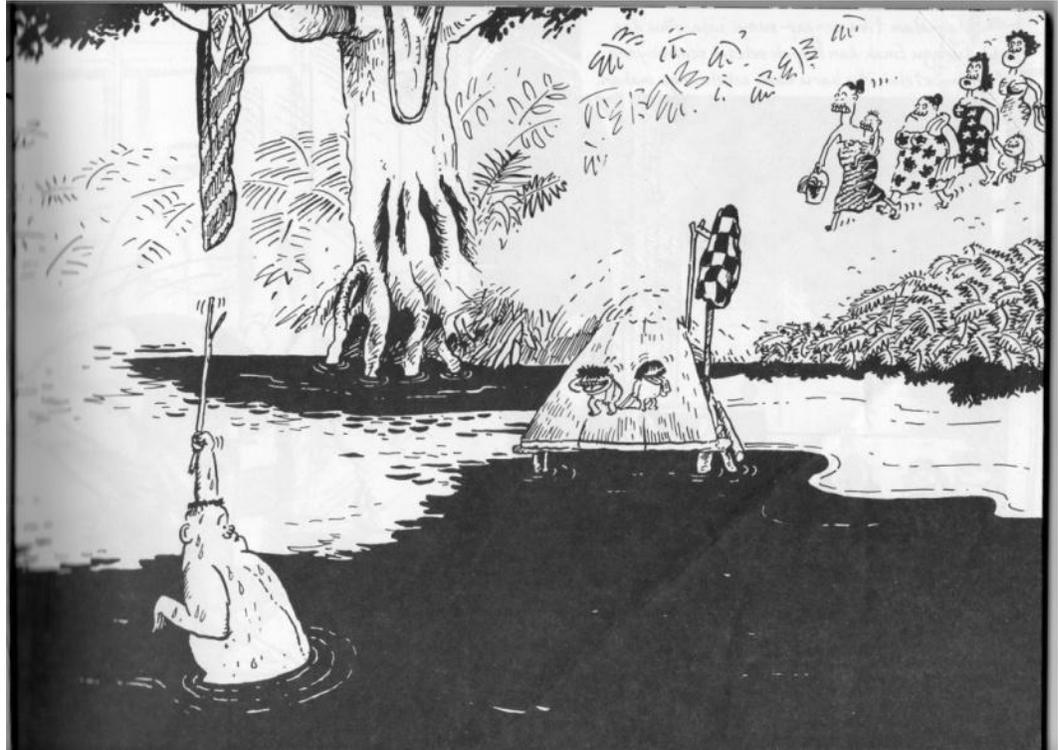
Kelebihan dari kartun Kampung Boy dibandingkan dengan kartun lainnya adalah gaya kartun yang digunakan dengan coretan gambar yang natural tidak menawarkan warna lain selain hitam putih, menggunakan dialog yang ringkas, sederhana dan mudah di pahami, membantu menonjolkan unsur humor disetiap peristiwa. Tema yang diangkat dalam kartun tersebut tentang realitas kehidupan sosial bagaimana kehidupan orang di kampung.

Dalam komunikasi sendiri, prinsip dasar komunikasi adalah : komunikasi dapat berlangsung jika ada kesamaan pesan atau makna yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan (*turned*) bagi komunikator dan komunikan (Efendy,1994:13).

Penyesuaian penerimaan pesan ini memerlukan penyandian pesan. Yang pertama komunikator memformulasikan pikiran dan perasaannya ke dalam lambang – lambang, kemudian komunikasi menyandi pesan-pesan

tersebut, ini berarti komunikasi melakukan penafsiran atas lambang-lambang tersebut ke dalam konteks pengertiannya, sesuai dengan wawasan dan pengetahuannya terhadap tema tersebut. Dalam proses penerjemahannya tersebut, sangat diperlukan pengetahuan dan wawasan dari komunikasi terhadap realitas atau tema yang diinformasikan, sehingga tanda tersebut akan ditafsirkan sesuai dengan tujuannya.

Karena memiliki sifat seperti artikel dalam sebuah majalah, maka pengungkapan-pengungkapan makna di balik kehadiran sebuah kartun menjadi penting. Pengungkapan dan penyandian dari tanda-tanda simbolis ini menjadi sangat penting agar dalam penafsirannya tidak terjadi bias yang berlebihan, sehingga maksud dari tanda itu sendiri tidak menjadi kabur dan hilang dari makna.



Gambar 1.1

Gambar di atas merupakan salah satu gambar kehidupan orang kampung. Dalam penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana realitas sosial kehidupan orang kampung di Malaysia tahun 1951. Realitas yang dimaksudkan adalah kehidupan di kampung dengan berbagai kebiasaan yang sering dilakukan yang digambarkan pada bentuk novel grafis. Seperti yang kita tahu kehidupan orang di kampung identik dengan berbagai tradisi budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas semua kartun dalam Kampung Boy satu per satu, namun peneliti memfokuskan penelitian pada

novel grafis yang relevan dengan judul dan yang mewakili. Dalam proses penyeleksian ini peneliti menetapkan kebiasaan orang kampung yang sering mereka lakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana representasi orang kampung di Melayu dalam kartun Kampung Boy karya Lat?

C. Tujuan Penelitian

Setelah diketahui rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana orang kampung direpresentasikan dalam kartun Kampung Boy.
2. Membongkar makna-makna dan simbol-simbol orang kampung yang terdapat dalam kartun Kampung Boy.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam study ilmu komunikasi khususnya tentang kebudayaan orang kampung Melayu di Malaysia.
2. Secara Praktis penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa tentang bagaimana sebuah kartun merepresentasikan suatu peristiwa atau keadaan sosial.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi sebagai produksi makna

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Dengan berkomunikasi manusia akan dapat memenuhi kebutuhan mereka akan informasi. Sebagaimana diketahui, bahwa setiap komunikasi adalah merupakan proses pengoperan sifat timbal balik dan selalu berambang-lambang mempunyai arti, antar individu dan pada umumnya berbentuk verbal dan non verbal, baik lisan, tulisan atau audio visual. Ketiga bentuk komunikasi tersebut dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung (Soenarjo,1981:46).

Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses penyortiran, memilah dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar (khalayak) membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (dalam Mulyana,2001:62).

Jadi, suatu proses komunikasi merupakan kumpulan dari berbagai macam ide, gagasan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Menurut John Fiske, komunikasi melibatkan tanda (*signs*) dan kode (*codes*). Tanda adalah artefak atau tindakan yang merujuk pada suatu yang lain di luar tanda itu sendiri; yakni tanda menandakan konstruk. Kode adalah sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan dan yang menentukan bagaimana tanda-tanda itu mungkin berhubungan satu sama lain. Tanda-tanda dan kode –kode itu di transmisikan atau dibuat tersedia pada yang lain; dan bahwa pentransmisian atau penerimaan tanda/kode/komunikasi adalah praktik hubungan sosial.

Studi komunikasi bukan semata proses penyampain pesan dari komunikator kepada komunikan semata, tetapi juga komunikasi sebagai proses produksi makna yang disebut aliran semiotik (Fiske,1990:2). Semiotik mempunyai tiga bidang studi utama yaitu (Fiske,2990:60):

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya di pahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat

atau budaya atau untuk mengeksplotasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikan.

3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaanya dan bentuknya sendiri.

Pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar kartun merupakan gambaran ilustrasi yang terjadi masa lalu. Pembaca diajak untuk melihat sebuah realitas yang terjadi lewat sebuah gambar yang dapat mewakili keadaan yang sebenarnya. Pesan dalam kajian semiotika dimaknai sebagai susunan tanda-tanda yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan para penerima pesan tersebut, serta dapat menghasilkan arti atau pengertian. Pengalaman sosial serta latar belakang budaya sangat menentukan bagaimana suatu pesan dapat diartikan atau dimaknai oleh penerima pesan.

Dalam proses penyampaian pesan terdapat tanda-tanda yang menjadi perantara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ada dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli. Pertama, adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand De Saussure yang mengatakan bahwa tanda merupakan objek fisik sebuah makna atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda atau petanda. Penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsi sedangkan petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama

pada semua semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama (Fiske,1990:65).

Menurut Berger, Saussure meyakini bahwa hubungan antara penanda atau petanda bersifat arbitrer (bebas) , baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurutnya, ini tidak berarti “bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara” namun lebih dari itu adalah “tak bermotif” yakni arbitrer dalam pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda (Sobur,2004:32)

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan Charles Sanders Peirce. Menurutnya , “tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut”(Sobur,2004:34).

Pembagian tanda Peirce terdiri atas ikon (ikon), index (indeks) dan simbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan pertandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertandanya (Sobur,2003:43).

Dengan ketiga konsep tanda tersebut, akan menjelaskan makna yang terkandung dalam kartun Kampung Boy yang menggambarkan kehidupan Lat saat kecil saat tinggal di kampung dengan berbagai tradisi dan kebiasaan yang sering dilakukan. Ada beberapa tradisi dan kebiasaan yang dilakukan antara lain adat setelah kelahiran anak, adat bercukur rambut, belajar mengaji Al-Quran, berkhatan/sunat, menikah, Joget Lambak dan sebagainya.

Proses penyampaian informasi atau pesan membutuhkan media yang dapat mengirimkannya. Dalam pertukaran pesan ini yang dibutuhkan adalah media. Media merupakan unsur yang sangat penting dalam proses komunikasi atau penyampaian pesan. Ada tiga kategori media yaitu “ media presentasional, media representasional, dan media mekanis” (Fiske,1990:18).

Sebuah gambar kartun juga dapat merepresentasikan suatu keadaan atau peristiwa yang telah terjadi. Dalam penelitian ini , melalui gambar-gambar kartun akan dapat mengetahui representasi dari keadaan orang kampung.

Media massa merupakan salah satu perantara untuk proses penyampaian pesan. Melalui media massa inilah masyarakat dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Namun demikian media massa tidak hanya dianggap sekedar sebagai hubungan antara pengirim pesan pada suatu pihak dengan penerima orang lain. Media juga mempunyai fungsi sebagai produksi dan pertukaran makna. Dalam hal makna ini berperan pada bagaimana pesan atau teks harus berinteraksi dengan orang untuk

memproduksi makna berkaitan dengan pesan teks yang terkandung di dalamnya.

Dalam penyampain pesan melalui sebuah gambar kartun pada novel grafis terdapat adanya tanda –tanda. Kartun sebagai salah satu bentuk komunikasi visual merupakan salah satu bentuk dari proses komunikasi. Pesan –pesan dari gambar kartun tersebut ditransfer dan disampaikan melalui bentuk dan tanda-tanda visual untuk mewakili sebuah pesan atau berita yang akan dinikmati oleh para pembacanya. Pesan tersebut terkemas dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode dan makna.

Lambang atau simbol adalah suatu pesan yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan obyek maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresetasikan oleh ikon dan indeks. Namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan (Mulyana,2001:84).

Produksi makna dalam proses komunikasi jelas terlihat dari sisi semiotik yang menekankan pada teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kultur/budaya. Semiotik juga memperlihatkan peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna atau pesan. Pesan-pesan dalam proses komunikasi merupakan konstruksi tanda-tanda, yang pada saat bersinggungan dengan penerima akan memproduksi makna. Pesan bukan sekedar sesuatu yang dikirimkan oleh A ke B. Lebih dari itu,

pesan merupakan suatu elemen dalam hubungan yang terstruktur dimana terdapat elemen-elemen lain termasuk eksternal (Fiske,1990:11).

2. Representasi

Representasi tidak hanya menunjuk pada suatu proses maupun produk dari pemaknaan suatu benda, tetapi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Representasi merupakan sebuah proses sosial yang bisa juga diartikan sebagai komponen dari sebuah bahasa yang digunakan untuk memperhitungkan atau menstimulir segala sesuatu yang tidak terlihat.

Representasi bermanifestasi dalam sejumlah bentuk bahasa baik lisan ataupun tulisan, gambar-gambar, grafik, poster, produk, alat, lingkungan, isyarat, suara, tingkah laku dan sebagainya. Dalam hal ini novel grafik pun tentu menjadi sangat representatif untuk menggambarkan suatu kejadian, peristiwa maupun komunitas kelompok tertentu.

Representasi lebih sering menampilkan bagaimana seseorang, kelompok atau pendapat tertentu disajikan dalam sebuah pemberitaan atau cerita. Dalam ini perepresentasian seseorang, kelompok sangat bersifat subyektif karena penggambaran yang ditampilkan bisa jadi penggambaran

yang baik atau malah sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh Eriyanto berikut ini:

Istilah representasi itu sendiri merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok atau gagasan itu diberitakan apa adanya ataukah menjadi buruk. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimanakah representasi itu ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan terhadap khalayak. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau obyek tersebut ditampilkan (Eriyanto, 2005:113).

Konsep representasi juga berguna untuk menggambarkan antara teks dan realitas yang ada. Walaupun tidak persis sama dengan realitas yang direpresentasikan, setidaknya hal itu tetap berpijak pada realitas yang ada yang dihadirkan dalam teks media tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Chiara Giacardi berikut ini:

Konsep representasi penting digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas. Chiara Giacardi menyatakan secara semantik, representasi diartikan *to depict, to be a picture atau to act or speak for (in the place of in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* didefinisikan sebagai *to stand for*, ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Chiara Giacardi dalam Noviani, 2002:61).

Dalam proses representasi sendiri melibatkan tiga elemen *pertama*, teks sebagai sesuatu yang direpresentasikan. *Kedua*, tanda yang merupakan representasi itu sendiri. *Ketiga*, *coding*, yakni seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dan pokok persoalan. Coding membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda (Noviani,2002:62). Dalam hal ini sebuah tanda berfungsi untuk menghubungkan objek yang ditentukan secara jelas. Oleh sebab itu, dalam representasi terdapat sebuah makna yang mendalam, termasuk didalamnya terdapat identitas suatu kelompok tertentu pada suatu tempat tertentu.

Representasi menggambarkan realitas seperti apa yang tampak atau sebenarnya. Representasi menggambarkan sebaik realitas itu sendiri, bisa pula diartikan representasi mendasarkan diri pada realitas yang di representasikan.

3. Budaya Melayu

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaningrat,1974: 19). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan sebagai satu - satunya makhluk yang berbudaya, dimana kebudayaan memiliki pengertian

sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar.

Dalam hal ini, orang Melayu memiliki identitas kepribadian pada umumnya yaitu adat istiadat Melayu, bahasa Melayu dan agama Islam. Deskripsi Melayu dapat dilihat dengan kedekatannya dengan agama Islam.

Melayu memang sangat erat hubungannya dengan Islam, sehingga ada sebuah ungkapan adat yang bersandikan syarak-syarak bersandikan kitabullah, yang artinya asas kebudayaan Melayu adalah hukum Islam. Sehingga untuk menjadi orang Melayu harus mengikuti adat istiadat Melayu dan beragama Islam (Takari dan Fadlin,2009: 13).

Sebagai sebuah bangsa, Melayu juga mempunyai sejarah tersendiri (Isjoni,2012:12) :Menurut Burhanudin Elhulaimy, mengatakan bahwa Melayu berasal dari kata "Mala" yang berarti mula dan "Yu" yang berarti negeri. Kemudian Melayu atau Melayur dalam bahasa Tamil berarti hujan, ini disesuaikan dengan negeri-negeri orang Melayu yang terletak diperbukitan. Negeri ini dikenal sebagai negeri yang banyak mendapat hujan, karena terletak diantara dua benua yaitu Asia dan Australia. Dalam bahasa Jawa , Melayu berarti lari atau berjalan cepat. Lalu dikenal juga sungai Melayu diantaranya dekat Johor dan Bangkahalu. Semua perkataan itu dapat dirangkum sehingga Melayu dapat diartikan sebagai suatu negeri yang mula-mula didiami dan mendapat banyak hujan. Negeri itu dibangun diatas perbukitan , dilalui sungai yang diberi nama sungai Melayu.

Selain itu berbagai sumber juga menyebutkan bahwa negeri asal Melayu adalah Sumatera dan kemudian menyebar ke Tanah Semenanjung

Malaysia dan sebagian besar orang Malaysia pun akhirnya menjadikan negeri mereka negeri Melayu dan diri (kelompok masyarakat) mereka sebagai orang (bangsa) Melayu. Dalam konsep Melayu siapa saja boleh menyatakan dirinya menjadi orang Melayu dengan syarat bisa berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu dan beragama Islam. Unsur kebudayaan diarahkan mengikuti alur Melayu sebagaimana dirumuskan ahli kebudayaan antara lain bahasa, pakaian, tradhisi, agama serta organisasi sosial (Isjoni 22:2012).

a) Agama

Orang Melayu dulunya merupakan pedagang yang lihai sekaligus membawa islam dan budaya Melayu ke pelosok nusantara dan Asia Tenggara. Agama Islam masuk pertama kali ke Nusantara, khususnya Pantai Timur Sumatera dan sepanjang Selat Malaka. Sejak itu Islam berpengaruh sebagai agama dan budaya yang menentukan pertumbuhan dan perkembangannya.

C.Lekkerkerker menyebutkan jati diri orang Melayu lebih dari segala suku-suku di Nusantara. Orang Melayu merupakan kelompok masyarakat yang paling banyak menyebarkan Islam di Nusantara. Mereka menyebarkan agama Islam melalui kapal, bahasa, perdagangan serta perkawinan dengan wanita asing dan propoganda langsung, orang Melayu juga ditandai paling suka menggembara, suatu ras yang paling gelisah didunia, selalu berpindah kemana-mana (Suwardi,2008:2).

Sejak berkembangnya Islam, kebudayaan Melayu berpengaruh besar dari ajaran Islam, oleh karena itu ciri-ciri budaya Melayu adalah beradat istiadat Melayu dan beragama Islam.

b) Bahasa

Bahasa Melayu menjadi bahasa nasional dan bahasa pengantar di seluruh lembaga publik disebagian Asia seperti Malaysia, Singapura dan Indonesia. Bahasa Melayu telah digunakan oleh masyarakat Indonesia, termasuk etnik Melayu.

Kebudayaan Melayu juga mendapat pengaruh dari luar, tetapi tidaklah mengubah struktur dasar kebudayaan tersebut. Kelenturan itu terlihat pada struktur dan keterbukaan sistem bahasa yang dalam prosesnya banyak menyerap kosakata dari berbagai bangsa (Isjoni, 2012:41).

c) Sistem Organisasi

Sistim kekerabatan merupakan bagian penting dalam sebuah pergaulan yang membentuk jaringan sosial. Kekerabatan biasanya terbangun atas dasar hubungan darah dan hubungan perkawinan. Sedangkan organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik atas dasar kekerabatan, tempat tinggal maupun kepentingan nasional. Organisasi sosial berfungsi sebagai perekat antar individu didalam masyarakat sekaligus sebagai wadah untuk mencapai tujuan bersama.

Karakteristik orang Melayu sangat identik dengan kesopanan dan pergaulan sebagai berikut (Suwardi,2008:6):

1. Disebut orang Melayu apabila beragama Islam, sehari-hari berbahasa Melayu. Hukum kekeluargaan orang Melayu menganut sistem parental (kedudukan ayah dan pihak ibu adalah sama).
2. Berpijak kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti kata pepatah:
Bergantung kepada Tuhan yang Satu
Berpegang kepada Tuhan yang Esa
Tuah hidup sempurna hidup
Hidup berakal mati beriman
Malang hidup celaka hidup
Hidup tak tau halal dan haram
3. Orang Melayu sangat mementingkan penegakan hukum untuk keamanan, ketertiban dan kemakmuran masyarakat.
4. Orang Melayu mengamalkan budi bahasa. Hal itu menunjukkan sopan santun dan tinggi peradabannya.
5. Orang Melayu mengutamakan pendidikan dan ilmu.
6. Orang Melayu mementingkan budaya.
7. Orang Melayu mementingkan musyawarah dan mufakat sebagai sendi kehidupan sosial. Orang Melayu harus bermusyawarah dengan kerabat dan handai tolan.
8. Orang Melayu ramah dan terbuka kepada tamunya. Keramah tamahan dan keterbukaan orang Melayu terhadap semua orang terutama yang beragama Islam.

9. Orang Melayu melawan jika terdesak.

d) Pakaian

Pakaian merupakan alat pelindung tubuh yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Adapun jenis budaya Melayu yang terdiri dari tiga bagian yaitu pakaian harian resmi, pakaian adat, dan pakaian Pengantin (Isjoni, 2012:85):

1. Pakaian harian resmi

Pakaian harian resmi merupakan pakaian yang bersifat umum dan menyeluruh yang dapat dipergunakan dalam acara resmi, baik bersifat keagamaan maupun bersifat kekeluargaan.

Untuk pakaian laki-laki berbentuk baju kurung yang disebut “Teluk Belanga” dan “Baju kurung Cekak Musang”. Kancing baju dalam jumlah lima dan melambangkan rukun Islam. Sedangkan untuk perempuan menggunakan baju kurung dan kebaya panjang, di sempurnakan dengan kain sarung, selendang dan rambut disanggul.

2. Pakaian adat

Pakaian adat merupakan pakaian yang telah dibakukan oleh adat istiadat setempat, sesuai dengan adat masing-masing dan dipergunakan dalam upacara adatnya

3. Pakaian Pengantin

Pakaian pengantin yang dipakai dalam upacara perkawinan

4. Konsep Desa dan Kampung

Desa merupakan suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Kata desa hanya dipakai di Jawa, Madura dan Bali. Sedangkan dusun dipakai di Sumatra Selatan, di Maluku dikenal dengan nama Dati dan di Aceh dengan nama gampong (Kartohadikoesoemo,1984 :16).

Di Malaysia tidak ada istilah desa, namun komunitas masyarakat yang menyerupai desa disebut dengan istilah kampung. (<http://www.kbrikualalumpur.org>, diakses tanggal 3 Maret 2013).

Menurut Prof. Ir. Bakti Setiawan, Kampung diambil dari Melayu. awalnya merupakan terminologi yang dipakai untuk menjelaskan sistem permukiman pedesaan. Istilah kampung sering dipakai untuk menjelaskan dikotomi antara desa dan kota. Kota diartikan dengan kemajuan atau modernitas sedangkan desa atau kampung diartikan dengan keterbelakangan atau ketidakmajuan. Kemudian dipakai oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan Program Perbaikan Kampung sejak tahun 1960-an (dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Universitas Gadjah Mada 2010).

Sedangkan dalam perkembangannya di Indonesia saat ini istilah kampung dipakai untuk menjelaskan fenomena perumahan di pinggiran kota yang dibangun secara swadaya atau mandiri olehx imigran dari pedesaan.

Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa maksud kampung dalam judul Kampung Boy merupakan istilah untuk desa. Sehingga yang dimaksud orang kampung adalah orang yang tinggal di desa. Seperti yang dijelaskan oleh sang kartunis tentang novel grafis Kampung Boy pada cover

belakang “*Kampung Boy (budak Kampung) adalah sebuah autobiografi dalam bentuk novel grafis. Cerita yang berlatar sebuah “desa” di Lembah Kinta pada 1950-an ini menuangkan petualangan Lat sebagai anak kecil ke dalam gambar-gambar yang jenak.*”

Dalam sejarah perkembangan Melayu, seorang kolonial Belanda menyebut orang Melayu lebih senang dikatakan mereka sebagai “orang kampung” dengan kehidupan yang santai, sederhana, motif untuk secukupnya hidup saja, iri, tidak produktif, tidak mempunyai keinginan untuk bersaing (Isjoni,2012:35).

5. Kartun dan Novel Grafis

Sebagai bagian dari Desain Komunikasi Visual, kartun bukanlah sekedar buku hiburan yang biasa dibaca, tetapi dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran yang imajinatif karena sangat berkaitan erat dengan ilustrasi dan kartun. Kartun yang berarti kertas berasal dari bahasa Italia yaitu Cartoon, dalam seni rupa kartun merupakan gambar kasar atau sketsa awal dalam kanvas besar atau untuk hiasan dinding pada bangunan arsitektual seperti mozaik, kaca dan sebagainya.

Kartun terdiri dari 2 jenis , yaitu kartun humor atau sering disebut *gag cartoon* dan kartun politik atau *political cartoon*. Kartun humor biasanya berisi tentang cerita –cerita jenaka atau perilaku serta kebiasaan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Sedangkan kartun politik biasanya mengangkat

tema tentang sebuah keadaan atau situasi politik yang bisa dibuat lelucon. Namun ada pula kartun yang tidak dibumbuhi oleh unsur humor alias kartun yang serius.

Kartun merupakan contoh pesan yang berupaya menyampaikan begitu banyak informasi secara sederhana dan langsung. Kartun menggunakan penanda yang sederhana untuk petanda yang kompleks. (Fiske,1990:72)

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya komik dicetak diatas kertas dan diengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam bentuk strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku sendiri seperti komik novel grafis.

Novel grafis merupakan sebuah produk sastra bergambar yang sekarang menjadi sebuah topik yang baru dalam perbincangan mengenai produk buku bacaan. Yang membuat novel grafis berbeda dengan komik atau buku bergambar pada umumnya terletak pada cara penyajian visual ilustrasinya yang cenderung lebih idealis, sedangkan pada sisi penceritaan novel grafis lebih memiliki cerita yang berbobot dan kompleks.

Dari penjelasan tersebut novel grafis dipilih menjadi media yang mampu merepresentasikan cerita sejarah dengan lebih modern dan memiliki daya tarik dari pada buku bergambar pada umumnya. Selama ini cerita sejarah yang pernah dibuat dalam format buku bergambar kebanyakan masih

mengangkat cerita pahlawan kemerdekaan, dan masih menggunakan format komik. Pada intinya seiring berjalannya waktu sejarah akan terus berkembang.

Pergerakan novel grafis digambarkan oleh Eddi Campbell yang mendefinisikan novel grafis sebagai form atau bentuk dari komik naratif dalam kata lain sebuah alat untuk bercerita (Cambell,1998:18)

Di Malaysia, kartun pertama kali diterbitkan pada tahun 1930-an. Kartun – kartun yang terkenal adalah karya Abdul Manan, Abdullah Abas, dan S.B.Ally (Warta Jenaka) yang mengupas isu-isu penjajahan dan kelemahan bangsa. Menjelang akhir tahun 1930-an, kartun AH Sanat muncul menghiasi ruangan pojok Kajari Dalam Utusan Zaman yang meggarap isu-isu kebangsaan dan jati diri Melayu.

Kritikan-kritikannya begitu pedas, keras tajam, terang-terangan dan kadang-kadang simbolik. Selepas merdeka, kartun editorial lebih banyak menggambarkan tema-tema perpaduan antara kaum, sebagaimana tercermin dalam karya-karya Peng dalam Berita Harian dan Straits Times, ataupun oleh Rahim dalam Utusan Zaman. Hingga pada tahun 1975 munculah Lat dan diikuti kartunis –kartunis lainnya yang menggarap tema-tema daerah dan antar bangsa.

Kartun – kartun Melayu banyak merujuk pada cerita rakyat dan sastra tradhisi untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan pendidikan bahkan menjadikan kartun sebagai suatu wadah hiburan dan pendidikan.

F. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik sebagai metode penelitian dan mengacu pada model elemen makna menurut Charles Sanders Peirce. Berdasarkan fakta dari Zoest bahwa Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika (Sudjiman,1991:1) Teori baginya menjadi mutakhir dan aling banyak diakui dalam berbagai bidang tidak lepas dari gagasan yang bersifat menyeluruh (mengaitkan unsure tanda secara logis), serta diskripsi structural dari semua system penandaan (Sobur,2009:97).

Semiotika sendiri dianggap sebagai teori yang penting untuk membedah wacana *cultural studies*, termasuk juga didalamnya adalah bahasa dan sastra. Berkembangnya semiotika diawali dari pemikiran Ferdinand De Saussure yang mengerucutkan kajian tentang strukturalisme yang terdapat dalam sistem bahasa atau linguistik. Hal ini juga dikembangkan oleh beberapa tokoh termasuk Charles Sanders Peirce. Dasar utama dari semiotika adalah aspek *signification*, *signifier*, dan *sigified*. Interpretasi dan kognisi semiotik dalam perkembangan dunia modern mengarah pada pencarian satu makna.

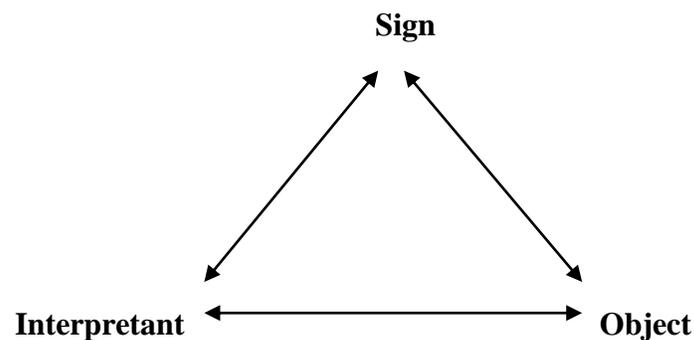
Istilah semiotik sendiri berasal dari kata *semion* yang berarti tanda, sehingga kita lebih mengenal semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari sistem tanda, maka oleh Van Zoest disebut “*Homo Semioticus*”.

Menurut Charles Sanders Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu atau lebih sering disebut dengan *representamen*. Suatu tanda mengacu pada suatu acuan dan representasi seperti itu merupakan fungsi utamanya. Berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya (denotasi), Peirce membedakan menjadi 3 jenis tanda, yaitu : (1) *Icon*, adalah jenis yang timbul karena adanya kemiripan antara tanda dan acuannya, (2) *Indeks*, adalah jenis yang timbul karena ada kedekatan eksistensi antara tanda dan acuannya, (3) *Symbol*, adalah jenis yang timbul karena adanya hubungan yang konvensional antara tanda dan acuannya (Fiske,2011:70)

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda (Fiske,1990:61). Tanda terbagi dalam dua pengertian antara arti langsung dan tidak langsung, dalam semiotika arti langsung dari sebuah tanda yang diketahui secara bersama atau yang menjadi pengetahuan bersama

disebut dengan denotasi, sedangkan arti yang tidak langsung atau pengertian kedua dari makna denotasi disebut dengan konotasi.

Pierce menyatakan bahwa salah satu bentuk tanda adalah kata dan objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sedangkan yang dimaksud dengan *intrepretant* adalah suatu tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda.



Gambar 1.2 element makna Pierce

Teori segitiga makna diatas, menjelaskan bagaimana akan muncul ketika sebuah tanda digunakan orang ketika ia berkomunikasi. Oleh karena itu kehadiran sebuah makna tidak pernah terlepas dari elemen – elemen lain. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari pertamaan, objeknya adalah keduaan dan penafsiran adalah ketigaan.

Objek merupakan sebuah tanda yang mengacu pada sesuatu diluar dirinya sendiri. *Interpretant* merupakan objek yang dipahami

oleh seorang yang akan memberikan efek di benak penggunanya. Kita perlu menyadari bahwa *interpretant* bukanlah pengguna tanda, namun Pierce menyebutnya dimana-mana sebagai “efek pertandaan yang tepat”, yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Berdasarkan teori segitiga diatas, tanda yang dihasilkan dalam sebuah kartun dapat dikaji sebagai berikut:

- Gambar atau grafis merupakan bahasa yang disampaikan oleh seniman menjadi sebuah objek yang dirujuk akan tanda. Kemudian dapat disimpulkan bahwa visualisasi dari pesan yang akan disampaikan, yang dalam hal ini adalah merupakan obyek dari tanda berusaha ditampilkan oleh seniman sebagai sebuah opini atau untuk membahasakan apa yang menjadi keinginannya.
- *Interpretant* adalah merupakan tanda yang terdapat dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk. Gambaran tentang permasalahan yang ingin disampaikan terbentuk di area ini. Sehingga ketika tanda hadir dan kemudian menjadi objek, lalu akhirnya dimaknai oleh pembaca akan menghasilkan suatu pemahaman dari tanda itu sesuai dengan konteks yang disepakati.

Dengan demikian ketika ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka akan muncul makna tentang sesuatu yang diawali oleh tanda tersebut. Berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya, Pierce membedakannya menjadi tiga jenis tanda yaitu : Ikon merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya, atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan ciri – ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Benda tersebut mendapatkan sifat tanda dengan adanya relasi persamaan diantara tanda dengan denotasinya, oleh karenanya ikon merupakan suatu bentuk pertamaan.

- Indeks adalah tanda yang sifat tandanya bergantung pada keberadaanya suatu denotasi atau adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau sebab-akibat, sehingga dalam terminologi Pierce, indeks merupakan suatu bentuk keduaan. Indeks dengan demikian adalah suatu tanda yang mewakili kedekatan atau ikatan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya.
- Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang telah disepakati bersama dan berlaku umum. Hubungan-hubungan bersifat abriter atau semena. Contohnya adalah kesepakatan bahasa yang digunakan, numerik atau angka dll.

Berikut akan disampaikan tabel untuk lebih memperjelas pola antara indeks, ikon dan simbol:

Tabel 1

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan Contoh Proses	Persamaan (kesamaan) Sosok dua orang Dapat dilihat	Hubungan sebab-akibat Berjabat tangan Dapat diperkirakan	Kata konvensi Kata kata isyarat Harus dipelajari

2) Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Dalam pengumpulan data, menggunakan studi pustaka yaitu megolah data yang diperoleh dari literatur, buku, majalah, jurnal, website dan tulisan – tulisan yang mempunyai hubungan dengan topik penulisan.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen – dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data.

3). **Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian ini, alat analisis yang akan digunakan adalah diskriptif kualitatif dengan metode studi semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Kartun sendiri merupakan sebuah karya seni rupa yang penuh akan tanda dan sarat akan makna yang terkandung didalamnya. Kehadirannya pun memberikan keleluasaan bagi para pembacanya untuk melakukan proses penafsiran sendiri-sendiri. Jika melihat dari tanda-tanda visualisasi kartun maka dapat dianggap dan dibaca sebagai salah satu teks yang berdiri sendiri.

Metode yang dipakai menggunakan teknik analisis semiotika. Penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif. Dengan fokus penelitian adalah mengamati bagaimana orang kampung direpresentasikan dalam kartun Kampung Boy melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Teknik analisis semiotika memungkinkan peneliti menganalisa lewat bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal yaitu dialog yang ada dalam kartun ini, sedangkan non verbal seperti perilaku, pakaian dan bahasa tubuh. Kemudian untuk mengetahui tanda maupun makna tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce

Sedangkan telaah simbolik memiliki kemampuan membantu kita mengkaji makna tanda dalam "teks" tersebut, dan untuk mempertajam interpretasi makna serta menjaga validitas kajian diperlukan data yang berfungsi sebagai penguat tafsiran.

Untuk mengkaji sebuah karya seni rupa, metode semiotik menggunakan mekanisme otokritik terhadap karya tersebut , mekanisme otokritik tersebut terdiri dari berbagai tahap sebagai berikut:

- Pertama, adalah meninjau, menyebutkan, mencatat dan melaporkan hal secara fisik tersaji dalam wujud karya tersebut atau bisa disebut dengan diskripsi tentang wujud kebendaan karya tersebut.
- Kedua adalah menyatakan bagaimana suatu hal yang disebutkan dalam penggambaran tergambar atau tersusun dengan menyatakan unsur seni rupa (garis, bidang, warna, ekstur) bertalian dengan yang telah diuraikan.
- Ketiga, adalah interpretasi atau penafsiran yaitu menyatakan atau mengutarakan makna dari hasil seni.
- Keempat, adalah menyatakan nilai atau mutu dari hasil seni itu sendiri.

Salah satu cara untuk menganalisa gambar (kartun,komik dan karikatur) adalah mengacu pada metode yang digunakan Tommy Christimy yang perlu memperhatikan hal –hal seperti berikut (Sobur,2003:133):

- Kemampuan untuk mendiskripsikan jalinan tanda dalam gambar tersebut.
- Dalam hal ini kita bisa lihat pola, gesture, komposisi ruang dan hubungan antara objek.
- Mengamati aspek bahasa yang digunakan untuk memperkuat ilustrasi.

- Mendiskripsikan aspek bahasa dengan mempertimbangkan *sign, object* dan *interpretant*.
- Menghubungkan dengan keadaan atau realitas sosial politik yang tengah berkembang di masyarakat.